

PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Sy. Rohana¹⁾*, Suharman²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

*e-mail: sy.rohana@staindirundeng.ac.id, suharman@staindirundeng.ac.id

Abstract

Islam is intermediate or balanced in the sense that it is not radical, not extreme and not inclusive (tawasuth). This tawasuth trait must be possessed by everyone, one of which is PAI teachers, because this tawasuth trait is part of religious moderation, a PAI teacher must understand that Indonesia has a very plural diversity. In the midst of this development, a PAI teacher must really understand about moderation, thus teachers can teach their students so that students become ambassadors in peace, love and compassion for others and have a high and good tolerance nature and can be implemented in everyday life. One of the PAI subject matter is that the material on Tasamuh is relevant to the purpose of religious moderation. This article is written using the method of writing literature, by searching, analyzing and analyzing the theories and opinions of figures relevant to the title being discussed, through books, journals and other media

Keywords: Religious Moderation, PAI Teachers

Abstrak

Islam itu pertengahan atau berimbang dalam arti tidak radikal tidak ekstrim dan tidak inklusif (tawasuth). Sifat tawasuth ini harus dimiliki oleh semua orang salah satunya guru PAI, karena sifat tawasuth ini bagian dari moderasi beragama, seorang guru PAI harus paham bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang sangat majmuk. Ditengah kemajmukan ini seorang guru PAI harus benar-benar paham tentang moderasi, dengan demikian guru bisa mengajarkan kepada anak didiknya agar anak didik menjadi duta dalam kedamaian, rasa cinta dan kasih sayang sesama dan memiliki sifat toleransi yang tinggi dan baik serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah materi pelajaran PAI adalah materi tentang Tasamuh materi ini relevan dengan tujuan dari moderasi beragama. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penulisan pustaka, dengan mencari, menelaah dan menganalisis terhadap teori-teori dan pendapat para tokoh yang relevan dengan judul yang sedang dibahas, melalui buku-buku, jurnal dan media lainnya

Keywords: Moderasi Beragama, Guru PAI

PENDAHULUAN

Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, mampu disatukan dalam bingkai falsafah negara Pancasila. Walaupun berbeda bahasa, budaya, et-nis, dan agama namun selalu dapat dijaga demi keutuhan bangsa dan negara. Perbedaan dalam sebuah Negara bukan sesuatu yang dapat dihindari. Negara yang besar adalah negara yang mampu menjaga kemajemukannya dari berbagai perbedaan yang ada. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjaga kesamaan dari perbedaan beragama dan keagamaan di Indonesia adalah dengan menjaga moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk menguatkan Bangsa Indonesia (Anwar, 2018).

Dalam menjaga kerukunan beragama yaitu dengan menjadikan moderasi beragama sebuah program nasional yang termaktub dalam rencana pembangunan jangka menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Nazmudin, 2017). Moderasi beragama yakni berpikir moderat, moderat disini bukan berarti tidak kuat pendirian dalam beragama, akan tetapi selalu percaya diri dengan inti dari ajaran agama yang dianut, yang selalu mengajarkan sifat adil dan berimbang.

Sebuah keniscayaan bahwa perilaku moderasi beragama itu adanya sifat keterbukaan, penerimaan, juga kerjasama dari berbagai etnis, suku dan kelompok yang berbeda. Maka melalui moderasi beragama ini akan terwujud sebuah toleransi yang konsisten untuk menjaga kerukunan salah satunya dalam beragama (Muhtarom et al., 2020). Dari paradigma ini akan mampu menjadikan berbagai budaya, etnis, dan agama dapat terbentunya satu kelompok atau komunitas yang dengan cerdas dapat menerima perbedaan, tinggal berdampingan dalam sebuah kebersamaan walau-pun kehidupan yang berbeda-beda (Benawa, 2021).

Dalam Al-Quran surat Hujarat ayat 13 Allah jelaskan bahwa kita harus saling mengenal dan bertoleransi. Yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Kementerian Agama, 2019: 517).

Dari ayat diatas jelas tersirat bahwa keberagaman adalah sebuah ketetapan yang harus dijalankan yaitu dengan saling mengenal dan bertoleransi. Bila pemahaman ini tidak tersampaikan dengan benar, maka akan menimbulkan benturan antara sesama penganut agama. Dalam kondisi inilah diperlukan pemahaman moderasi beragama khususnya bagi seorang guru PAI sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang fungsi dari moderasi beragama dalam menyikapi kehidupan kerukunan antar umat beragama.

Salah satu aspek untuk mensosialisasikan moderasi beragama adalah melalui aspek pendidikan. Aspek yang terpenting dari pendidikan dalam mewujudkan keinginan dan cita-cita moderat yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Lembaga pendidikan adalah tempat terbentuknya karakter, sikap, sifat, dan juga terbentuknya proses pendewasaan bagi anak didik (Fuad, 2005). Pendalaman moderasi sebuah keniscayaan untuk diperkenalkan kepada anak didik, agar nantinya ia tidak mudah terpengaruh dengan hal yang membuat ia akan menjadi radikal dalam pemikiran sehingga tertutup untuk bertoleransi dengan sesama penganut agama.

Selanjutnya Quraisy Shihab dalam Saleh & Fatcholli, (2022) menjelaskan bahwa surat al-Baqarah ayat: 143 bahwa "ummatan wasatan" bermakna umat moderat yaitu seimbang bisa merelevankan antara aspek jiwa dan raga, material dan spiritual disetiap langkah dan waktu.

Penguatan dan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama sangat penting bagi guru PAI. Dengan penguatan dan pemahaman moderasi beragama maka seorang

guru PAI mampu menjadi penghubung dengan anak didiknya, yang dimulai sejak dari sekolah dasar sampai ke jenjang sekolah menengah. Sehingga anak didik dapat menerima perbedaan disekitarnya dengan tetap selalu menjaga kerukunan dan keseimbangan antar sesama (Chamidah et al., 2022).

Dalam membangun moderasi beragama seorang guru PAI harus berkepribadian moderat dengan menjunjung tinggi keberagaman tanpa harus membenci perbedaan dan keyakinan, sehingga ia mampu menjadikan dirinya sebagai *rahmatan lil a'lamin*. Mampu juga menjadikan anak didiknya seorang yang moderat sesuai dengan titah Al-qur'an dan Sunnah agar mereka tidak tergelincir kepada kesesatan. Untuk itu penulis ingin mengkaji dan menganalisis tentang pentingnya pemahaman modereasi beragama bagi guru PAI.

Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini merupakan kajian terhadap pemahaman para guru terhadap konsep moderasi yang dianalisis melalui studi kepustakaan. Data utama diambil dari sumber referensi yang sesuai serta didukung dengan para guru dalam memahami konsep moderasi agama khususnya dalam lingkup sekolah.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang ditulis. Daftar bacaan yang di telaah dan dianalisis tidak hanya buku-buku, akan tetapi banyak bahan bacaan lainnya, seperti bahan-bahan dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus pembelajaran, sumber belajar, dll. Fokus pada metode pustaka agar dapat menemukan berbagai macam teori, hukum, dalil, pendapat gagasan, prinsip dan lainnya yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas, sehingga dapat dianalisis terhadap masalah yang akan dibahas (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin disebut *moderatio* yang bermakna pertengahan (tidak berat dan tidak ringan) kata tersebut bermakna juga mampu mengontrol diri antara sikap yang baik dengan sikap yang kurang baik (Falak, n.d, 2022). Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indosenia moderasi adalah mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman (Haris et al., n.d, 2022).

Ada empat ukuran dalam moderasi beragama yang pertama toleransi, kedua anti kekerasan, ketiga penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal, keempat komitmen kebangsaan. Seandainya keempat ukuran tersebut terpenuhi akan terwujud kemashalatan dalam kehidupan, dalam beragama, dan dalam berbangsa serta bernegara yang *baladun wa rabbun ghafur* ditengah-tengah masyarakat yang multikultur (Syahri, 2022)

Dari uraian diatas, maka moderasi beragama adalah sebuah cara atau proses dalam memahami agama, sehingga dalam mengimplementasikannya selalu berimbang dan wajar. Kesemuanya itu dilakukan untuk menghindari sikap yang tidak wajar dan

berlebih-lebihan dalam memahami agama. Karena kalau dalam memahami agama secara tak wajar atau berlebih-lebihan dengan gampangya menganggap orang lain tidak beragama dan sebagainya. Jadi dalam moderasi beragama sikap berpikir secara ekstrem harus dihindari, yaitu dengan sikap *tawassuth dan tawazun*.

Guru Pendidikan Agama Islam.

Pahlawan tanpa jasa itulah sosok seorang guru, walaupun ia sebagai pahlawan tanpa jasa tapi jasanya tetap dikenang sepanjang masa. Dikarenakan tugas dan tanggung jawabnya yang begitu besar yakni mendidik, membimbing anak didiknya dari yang tidak bisa menjadi bisa, artinya ia bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran disekolah dimana ia bertugas.

Dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 pasal 4 tentang guru dan dosen, bahwa seorang guru itu ia seorang tenaga yang professional yang tugas dan fungsinya untuk meningkatkan harkat dan martabat dalam perannya sebagai agen pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Guru PAI sama juga tugas dan fungsinya dengan guru bidang studi lain, disamping meningkatkan mutu pendidikan, ia juga harus mampu meningkatkan perannya sebagai sosok panutan bagi anak didiknya. Sosok panutan inilah maka seorang guru PAI mampu untuk meningkatkan nilai sosial keagamaan, hal ini untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu seorang guru PAI sangat penting paham dan mampu memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada anak didiknya agar dalam memahami agama anak didik bersikap tawazun bukan ekstrem.

Muhaimin dalam bukunya menyebutkan bahwa guru PAI secara bahasa dalam literatur kependidikan Islam guru mempunyai sebutan sebagai ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib yang maknanya ia mampu untuk memberikan ilmu dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan, dengan jalan mendidik, membimbing, dan memperbaiki akhlak anak didiknya agar menjadi orang berkeprbadian baik (Akori, 2021)

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam mempersiapkan anak didik, mampu mengimani, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan seluruh jiwa raganya, dalam sebuah proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan beragama dalam masyarakat demi terwujudnya persatuan nasional (Muhaimin, n.d.).

Dari pembahasan diatas dapat penulis pahami bahwa seorang guru PAI ia sama juga dengan guru-guru yang lain dari segi tugas dan fungsi. Bedanya pada tujuannya yakni menjadikan anak didiknya sebagai insan kamil dan berakhlak mulia yang selalu taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan, sehingga dapat terwujud kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pembelajaran PAI

PAI salah satau mata pelajaran diantara mata pelajaran-mata pelajaran yang lain, pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah-sekolah memegang peranan yang penting

dalam membentuk kepribadian anak didik terhadap pemahaman moderasi beragama. Karena pembelajaran PAI bagian juga dari sebuah lembaga pendidikan perlu direncanakan dengan benar, sebab kualitas dari sebuah pembelajaran yang benar akan sangat berdampak terhadap kualitas sebuah lembaga pendidikan. Di dalam suatu negara apabila mempunyai sebuah pendidikan yang berkualitas maka akan mempengaruhi terbentuknya sebuah peradaban di negara tersebut (Hidayat & Syahidin, 2019).

Dalam proses pembelajaran PAI seorang guru tidak hanya mengajar tentang aqidah dan ibadah, akan tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan, sehingga anak didik tidak berpikir picik dalam menghadapi perkembangan dunia dalam meniti kehidupannya. Dengan adanya pembelajaran PAI di sekolah-sekolah diharapkan guru PAI sebaik mungkin dapat memberikan pemahaman kepada anak didik tentang ajaran Islam dengan sebuah pemahaman yang komprehensif bukan sebuah pemahaman yang semu (Hasan, 2014).

Di era sekarang banyak paham-paham yang muncul seperti ekstremisme, radikalisme, dan lainnya dalam masyarakat, banyak yang terpengaruh dari kalangan muda yang ada kalanya masih berstatus anak didik. Hal ini menjadi sebuah penilaian dari berbagai pihak, khususnya bagi para pelaksana dan pemerhati terhadap pendidikan.

Dalam pembelajaran PAI guru PAI sudah mengajarkan ajaran Islam kepada anak didiknya seperti sopan santun, toleransi, keseimbangan (Tasamuh) dan keteladanan disamping aqidah, ibadah dan lainnya, kesemuanya itu harus diamalkan dalam kehidupan.

Dari itu secara umum tujuan dari pembelajaran PAI adalah memperbaiki anak didik secara individual agar ia tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya secara baik dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Melalui proses pembelajaran anak didik akan mempunyai kemampuan seperti dari aspek kognitif ia memahami dan memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama, kemudian dari aspek afektif ia mampu dan sadar bahwa ilmu pengetahuan yang sudah ia ketahui tentang moderasi beragama harus diamalkan, selanjutnya dari aspek psikomotorik ia sadar adanya tanggung jawab terhadap pelaksanaan prinsip moderasi beragama.

Untuk keberhasilan proses pembelajaran PAI pada pemahaman moderasi beragama kepada anak didiknya, hal ini sangat tergantung kepada pemahaman dan kemampuan guru PAI dalam merencanakan bagaimana materi moderasi beragama tersebut tersampaikan melalui proses pembelajaran PAI. Disini kompetensi guru PAI sangat penting untuk terlaksananya proses pembelajaran yang berhubungan dengan materi moderasi beragama, sehingga anak didik mempunyai kesadaran sendiri merapkan dalam kehidupan.

Ada beberapa prinsip dalam pelaksanaan moderasi beragama diantaranya prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, keberagaman dan keteladanan kesemuanya ini guru PAI harus paham dan memahami dengan baik. Apabila pemahaman guru PAI tersebut

sudah baik, maka diharapkan dapat mengajarkan anak didik, sehingga anak didik bisa menginternalisasi dalam kehidupan.

Adanya kesadaran dalam menghargai dan menghormati sesama umat beragama, sikap ini terpancar pada diri anak didik dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga akan terjalin keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya dapat terpancar prinsip toleransi dari kegiatan sosial yang dilakukan dalam keseharian baik di sekolah dan di lingkungan dimana ia tinggal seperti gotong royong untuk kebersihan lingkungan, apakah menyangkut kepentingan umum dan kepentingan perseorangan. Kegiatan ini dilakukan secara kerja sama dengan tidak memandang latar belakang etnis dan agama yang dianut (Faridah, 2013).

Pemahaman Moderasi Beragama bagi Guru PAI

Dalam Al-qur'an surah Al-Hujarat ayat 11 sudah Allah SWT firmankan melalui malaikat Jibril kepada Nabi kita Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (Nasuha, 2017)

Melalui firman Allah SWT, mengisyaratkan kepada kita bahwa moderasi beragama sangat urgen untuk dipahami oleh semua penganut agama Islam, terlebih sorang guru PAI yang tugas dan tanggung jawabnya mendidik dan membimbing anak didiknya supaya dapat menjaga keharmonisan antar ummat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama. Melalui moderasi beragama mampu membangun kerja sama sosial antar ummat beragama sebagaimana dalam ayat tersebut diatas.

Tanggung jawab guru PAI dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman dan bimbingan dari aspek kognitif, afektif, religius dan spikomotorik anak didik dengan berlandaskan nilai Islami tujuannya untuk mencapai tujuan dari esensi moderasi yaitu adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani guna untuk mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat (Susanto et al., 2022). Secara umum dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang guru PAI adalah mengajak anak didiknya untuk berbuat baik.

Disamping itu dengan memahami pentingnya moderasi beragama ia harus mampu menjunjung dan menghargai nilai-nilai keadilan dengan tidak saling merendahkan antar umat beragama. Menjunjung tinggi persamaan dan kebebasan hak sesama umat beragama, demi terwujudnya atau meratanya kesejahteraan yang rahmatan lil'alamin. Intisari dari moderasi beragama adalah dapat terjalin kebersamaan antar sesama umat

beragama. Dalam arti terjadinya hubungan yang baik antar sesama makhluk disekitarnya, adanya hubungan yang harmonis dengan Allah SWT. Sehingga janji Allah SWT akan adanya kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat akan dapat terwujud (Sirajuddin, 2020).

a. Implementasi Moderasi Beragama.

Toleran salah satu prinsip dari moderasi beragama dalam implementasinya bisa diartikan kesiapan secara psikologis seorang individu dan kelompok agar dapat hidup berdampingan dengan keberagaman mulai dari suku, ras, budaya, agama, dan berdeda juga dalam hal pandangannya terhadap seksual (Nashohah, 2021). Toleransi adalah sikap untuk memberikan celah dengan tidak mengusik hak individu dan kelompok lain dalam menganut keyakinan, mengexpresikan keyakinannya, memberikan pendapat walaupun berbeda dengan apa yang kita yakini (Sari, 2021).

Direktorat Jendral Pendidikan Islam melalui Visi Cerdas dan Unggul tentang moderasi beragama sudah diimplementasikan dalam berbagai program guna memperkuat dunia pendidikan di semua jenjang, sampai ke perguruan tinggi. Di tingkat perguruan tinggi visi moderasi beragama tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam aspek akademik, penelitian dan pengabdian. Dengan memastikan semua kurikulum yang dibawah naungannya harus bermuatan nilai-nilai moderasi bergama, di semua materi pembelajaran, khususnya materi pembelajaran PAI harus memiliki wawasan moderasi beragama (Ekawati et al., 2018).

Semua materi pembelajaran baik yang bersumber dari media cetak maupun media elektronik harus berisikan penguatan dan komitmen dalam bernegara dan sikap toleransi serta yang paling urgen adalah semangat anti radikalisme. Guru membuat memperbanyak materi berupa konten moderasi beragama di media sosial. Kurikulum penguatan visi moderasi beragama disisipkan di semua jenjang pendidikan yang dalam proses pembelajarannya menjadi kunci terlaksananya proses implementasi moderasi beragama (Rofik & Misbah, 2021).

Moderasi beragama sangat sesuai dengan kehidupan umat muslim, dengan mempertimbangkan nila-nilai moderasi sebagai pokok utama akhlak dan kesesuiannya dengan tujuan syariat, (Shaharir, 2013: 33), sehingga sesuai dengan Islam dalam berakidah, beribadah, dan bermuamalah. (Yahya, 2018: 470-471)

Ada beberapa ciri-ciri -nilai moderasi beragama yang relavan dengan ajaran agama Islam diantaranya: 1). Tawassuth yang bermakna mengambil jalan tengah dan tidak berlebih-lebihan dalam memahami dan pengalanan dalam beragama; 2). Tawazun artinya berkeseimbangan antara pemahaman dan pengalaman dalam beragama yang meliputi semua aspek, sehingga bisa membedakan mana yang menyimpang dan mana yang berbeda; 3). I'tidal yang bermakna tegas, dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional; 4). Tasamuh sama dengan toleransi artinya mengakui dan menghormati perbedaan dalam beragama dan dalam kehidupan sosial; 5). Musawah artinya tidak bersikap diskriminatif

dikarenakan perbedaan baik dalam keyakinan, tradisi, etnis, suku; 6). Syura artinya bermusyawarah, semua permasalahan yang terjadi harus diselesaikan melalui musyawarah untuk kemashalatan; 7). Ishlah atau reformasi, artinya harus mengutamakan reformatif untuk mencapai suasana yang lebih baik dengan mengikuti perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan juga menerapkan tradisi baru yang lebih relevan; 8). Aulawiyah atau mendahulukan yang prioritas, artinya dapat memprioritas mana yang lebih penting untuk diimplementasi diantara kepentingan yang yang bisa ditunda yang tidak berdampak terhadap sesuatu apapun; 9). Tathawwur wa Ibtibar atau dinamis dan inovatif, artinya selalu dapat menerima hal-hal yang baru gunanya untuk kemashalatan dan kemajuan umat; 10). Tahadhdhur atau berkeadaban, artinya selalu menjunjung tinggi nilai akhlaqul karimah, karakter, identitas dan intergitas sebagai kebaikan umat dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Mussafa, 2018).

Dari ciri dan nilai-nilai yang sudah di jelaskan diatas, sangat penting ciri-ciri nilai moderasi tersebut dipahami dan diamalkan khususnya oleh seorang guru PAI dalam rangka mengimplementasikan kepada anak didik. baik dalam bersikap dan berperilaku untuk menjalani kehidupan yang beragam atau majmuk, yang bertujuan agar guru PAI dapat membentuk perilaku anak didik yang moderat dalam mengamalkan ajaran agama (Hermansyah et al., 2023).

Selanjutnya menurut Abudin Nata, bahwa pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam rahmatan lil a'lam, terdapat sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, diantaranya; 1). Pendidikan damai, dengan menjunjung tinggi dan menghormati hak asasi dan persaudaraan antara bangsa, suku, ras, dan agama; 2). Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; 3). Pendidikan yang peduli terhadap isi profetik Islam, artinya humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; 4). Pendidikan yang berisikan ajaran toleransi beragama dan keberagaman atau pluralism; 5). Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia moderat; 6). Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spriritual dan akhlaqul karimah (heart) dan ketrampilan okasional (hand); 7). Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; 8). Pendidikan yang menjadi jawaban dari problema pendidikan saat ini seperti masalah dualism dan metodologi pembelajaran; 9). Pendidikan yang menegaskan tentang mutu pendidikan secara berkesinambungan; 10). Pendidikan yang mampu meningkatkan anak didik menguasai bahasa asing (Mussafa, 2018).

b. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama.

Ada banyak cara yang harus dilakukan oleh seorang guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah. Bisa melalui model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar, mendesain model pembelajaran yang membuat anak didik termotivasi terhadap materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang tepat digunakan oleh guru akan berdampak pada hasil yang ingin dicapai, makin relevannya

model pembelajaran yang digunakan makin baik hasil yang dicapai. Dalam hal ini peran sebagai guru PAI sangat urgen, karena guru memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang rahmatan lil a'lamin yang sangat toleran serta sangat menghargai perbedaan kepada anak didik. Melalui perannya tersebut anak didik akan mampu memahami betapa pentingnya menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupannya agar tercipta kedamaian antar sesama pemeluk agama.

Moderasi beragama merupakan sebuah keniscayaan sebagai usaha bersama semoga generasi bangsa kita terhindar dari hal-hal yang dapat menimbulkan pertentangan dan perpecahan yang bisa merusak kebersamaan dan kedamaian. Negara Indonesia dengan pluralisme dan multikulturalisme menjadi sebuah tantangan yang tidak bisa diabaikan, bisa saja persoalan ini akan menjadi pemicu terjadinya perpecahan di tengah kemajmukan.

Hal ini seyogianya menjadi sebuah barometer bagi seorang guru PAI dalam mendidik dan membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman beragama bagi anak didiknya. PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan anak didik sejak usia dini sampai ke perguruan tinggi, dengan selalu mengedepankan pembelajaran humanis sehingga dapat membantu anak didik untuk mengerti, menerima, menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan perbedaan agama, agar tumbuh sikap yaitu saling menghargai dan bisa hidup berdampingan satu sama lain. Dalam arti anak didik dapat diajak untuk menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman atau kemajmukan tersebut.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk dan menanamkan sikap moderasi beragama kepada anak didik anatara lain: 1) Guru sebagai role model, guru PAI harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak didiknya sesuai dengan norma ajaran agama Islam. 2) Pembiasaan, sesuatu perbuatan yang baik perlunya pembiasaan seperti sikap toleran yang harus ditanamkan kepada anak didik sejak dini, menghargai antar sesama dan lainnya, 3). Mendampingi terhadap perkembangan anak didik baik dari segi sikap, pengetahuan, perilaku, karena tugas guru tidak hanya menstransfer pengetahuan akan tetapi ada tugas lain yang tak kalah penting yaitu memberikan pendampingan, pengawasan dalam hal ini bagaimana anak didik memahami kontes moderasi beragama itu sendiri (Fauzian et al., 2021).

Dari itu sikap toleransi sebagai esensi dari moderasi beragama akan terbentuk dengan sendirinya dalam diri anak didik dengan bertahap sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Sikap ini akan tercermin dari keseharian anak didik baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Yang pada akhirnya akan mampu memperkuat sikap tolerannya yang merupakan esensi dari moderasi beragama, yang menjadi wujud nyata peran dari guru PAI (Suprpto, 2020).

PENUTUP

Moderasi beragama adalah cara pandang dari sikap dan perilaku yang selalu bertawassuth dan selalu mengedepankan keadilan dan tidak ekstrem dalam memahami agama yang dianutnya. Disini seorang guru PAI mampu mengambil sikap dan perilakunya dengan bertawassuth antara penggunaan wahyu dan akal kemudian dapat menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan dari sikap dan perilaku anak didiknya sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam moderasi beragama guru PAI harus memahami dan mengakui perbedaan dari anak didiknya baik dari segi sosial, suku, ras dan agama. Dalam keberagaman inilah peran guru PAI sangat penting yang harus memberi pemahaman dan dapat diimplentasikan dalam pembelajaran PAI, sehingga anak didik mampu bertoleransi atau dapat menghargai keberagaman tersebut dengan terbuka menerima semua perbedaan.

Dalam ajaran Islam prinsip ciri dari moderasi sudah ada, maka prinsip dan ciri dari moderasi tersebut harus dipahami dan dimengerti oleh anak didik melalui proses pembelajaran PAI. Apasaja prinsip tersebut diantaranya, keseimbangan, keadilan, keteladanan, toleransi dan keberagaman. Diharapkan melalui proses pembelajaran guru PAI anak didik dapat memiliki wawasan moderasi beragama, kepekaan, kesadaran dan termotivasi untuk mengimplentasikan dalam kehidupan dimanapun ia berada. Dengan tujuan agar anak didik memiliki sifat moderat dalam beragama yakni percaya diri dengan esensi dari ajaran agama yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akori, M. (2021). Upaya Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Berbasis Daring Kelas Iv Di Mis Al-Ba'ani Kota Bengkulu [Phd Thesis]. Uin Fatmawati Sukarno.
- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1-18.
- Benawa, A. (2021). Urgensi Dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Di Sekolah. *Jurnal Pasupati*, 8(1), 65-84.
- Chamidah, S. N., Madrah, M. Y., & Irfan, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Pai Berbasis Nilai-Nilai Wasatīyah Dalam Beragama Pada Siswa Smp. Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 52-62.
- Ekawati, E., Suparta, M., & Sirin, K. (2018). Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia. *Istiqro*, 16(01), 139-178.
- Falak, I. (N.D.). Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 5(1).
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *Al-Wijdán: Journal Of Islamic Education Studies*, 6(1), 1-14.
- Fuad, I. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Haris, M. A., Sahrodi, H. J., & Fatimah, S. (N.D.). *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah (Vol. 1)*. Penerbit K-Media.
- Hasan, K. (2014). *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman Dan Takwa)*. Cv Bina Karya Utama.

- Hermansyah, H., Ihlas, I., Supriyanto, S., & Rohman, N. (2023). Literation Culture Living At Mi Qurrota A'yun. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 12(2), 109–120.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.
- Muhaimin, P. P. I. (N.D.). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Madarasah, Dan Perguruan Tinggi* ((Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012).
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mussafa, R. A. (2018). *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Unpublished Sarjana's Skripsi) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4, 127–146.
- Nasuha, T. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)* [Phd Thesis]. Universitas Islam Riau.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Journal Of Government And Civil Society*, 1(1), 23–39.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245.
- Saleh, M., & Fatcholli, I. (2022). Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah Moderation Of Islamic Perspective M. Quraish Shihab: Analytical Study Of Surah Al-Baqarah Verse 143 Tafsir Al-Misbah. *Advances In Humanities And Contemporary Studies*, 3(2), 176–192.
- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam* [Phd Thesis]. Iain Bengkulu.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.
- Susanto, R., Giyoto, G., & Supriyanto, S. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 12363–12371.
- Syahri, A. (2022). *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. Literasi Nusantara.